

DR. Ibrahim Bin Fahd Al-Wad'an

8

**KAIDAH
PENTING**

DI DALAM

MENDIDIK

ANAK

8 KAIDAH PENTING DI DALAM MENDIDIK ANAK

Penyusun :

DR. Ibrahim Bin Fahd Al-Wad'an

Judul Asli :

Qowâ'id fi Tarbiyatil Abnâ`

Alih Bahasa :

Abû Salmâ Muhammad

Penerbit :

ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING

Publikasi ke-8 2020/1442 H



FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

FREE EBOOK

© Copyright bagi
ummat Islam.

Silakan
memperbanyak,
mencetak, mengkopi
dan mendistribusikan
ebook ini selama tidak
diperjualbelikan atau
dikomersilkan.



PROYEK "WAKAF" TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung
program penyebaran ilmu dan penerjemahan
kutaiyib (buku saku/kecil), dapat memberikan
donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | 4 |
| MUQODDIMAH | 8 |
| KAIDAH PERTAMA : JADILAH TELADAN BAGI ANAKMU..... | 12 |
| KAIDAH KEDUA : DOAKAN ANAKMU DENGAN KEBAIKAN JANGAN DENGAN KEBURUKAN..... | 18 |
| KAIDAH KETIGA : JADILAH SAHABAT UNTUK ANAKMU..... | 22 |
| KAIDAH KEEMPAT : TUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAKMU..... | 26 |
| KAIDAH KELIMA : HUKUMAN ITU TIDAK TERBATAS HANYA DENGAN PUKULAN SAJA | 35 |
| KAIDAH KEENAM : JADIKAN DIRINYA MENCINTAI KETAATAN..... | 40 |
| KAIDAH KETUJUH : GUNAKAN UNGKAPAN (PERKATAAN YANG BAIK)..... | 42 |
| KAIDAH KEDELAPAN : TENANG DI DALAM BERDISKUSI | 46 |
| PENUTUP..... | 49 |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ وَسْوَئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ

ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .

Amma ba'du: “Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru dan setiap yang baru (dalam agama) itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.”

Alhamdulillah, tiada sanjungan dan pujian yang patut kita haturkan kecuali hanya kepada Allah, Rabb kita semua. Rasa syukur tak terkira takkan bisa mengganti

kebaikan dan karunia yang Allah berikan untuk kami dan kita semua. Hanya saja banyak diantara kita yang sering lalai dan abai.

Para ayah dan bunda, alhamdulillah, dengan segala karunia dan pertolongan Allah, akhirnya kami dapat menghadirkan kembali sebuah terjemahan atas risalah yang bermanfaat ini, yang ditulis oleh salah satu pakar dan praktisi pendidikan timur tengah, yang bernama Syaikh DR Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim al-Wad'an.

Ini merupakan publikasi dari ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING yang ke-8, yang mana ANAK TELADAN merupakan Yayasan dan Lembaga Pendidikan yang *concern* di dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak secara Islam.

Kami terus berupaya menghadirkan buku-buku terjemahan yang berbicara tentang pendidikan dan pengasuhan anak, dalam rangka memperkaya literatur dan referensi bagi para ayah bunda yang saat ini

animonya sangat patut diapresiasi, dan sangat haus dengan ilmu pengasuhan yang sesuai syariat.

Tentunya sebagai manusia yang tak lepas dari kekurangan dan kesalahan, serta ketergesa-gesaan, maka sangat mungkin didapati banyaknya kesalahan dan kekurangan dari terjemahan ini di sana sini. Karena itu, besar harapan kami para pembaca budiman, apabila mendapati hal-hal yang salah dan keliru, atau ingin memberikan saran dan kritik yang membangun, kami sangat berlapang dada dan menyambutnya.

Akhirul kalam, Semoga usaha yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kami dan bagi para pembacanya, serta seluruh kaum muslimin. Dapat menjadi bekal amalan kami di hari yang tidaklah berguna anak dan harta kecuali mereka yang datang dengan hati yang bersih (*qolbun salim*).Amin.

Cinere, 5 Rabi'ul Awwal 1442/

22 Oktober 2020

Abu Salma Muhammad

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allah Rabb semesta alam. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik Nabi dan Rasul, Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan juga seluruh sahabat beliau. Amma ba'du.

Berikut ini merupakan lembaran-lembaran risalah yang berisi tentang sejumlah kaidah di dalam mendidik anak yang saya himpun dari sejumlah sumber, dan saya tambahkan pula di dalam kaidah ini sebagian kecil dari hasil pengalamanku sendiri.

Saya berdoa dengan segenap ketulusan hatiku agar Allah memperbaiki keadaan kami, memperbaiki pula keadaan anak-anak anda dan anak-anak kaum muslimin. Semoga Allah menjadikan mereka sebagai *qurrotu 'ain* (penyejuk mata) bagi orang tua mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang bertakwa lagi berbakti.

Risalah ini pada asalnya adalah materi *dauroh* singkat yang pernah saya sampaikan di sejumlah kesempatan, lalu saya berpikir untuk menyusunnya kembali, semoga Allah menjadikannya bermanfaat, sehingga dapat menambah kebaikan untukku dan sebagai perbendaharaanku di sisi Allah kelak.

Adapun poin-poin pembahasan setelah *muqoddimah* adalah sebagai berikut :

- Kaidah Pertama : Jadilah teladan bagi anakmu.
- Kaidah Kedua : Doakan anakmu dengan kebaikan jangan dengan keburukan.
- Kaidah Ketiga : Jadilah Sahabat untuk anakmu.
- Kaidah Keempat : Tumbuhkan kepercayaan diri pada anakmu.
- Kaidah Kelima : Hukuman itu tidak terbatas hanya dengan pukulan fisik saja.
- Kaidah Keenam : Jadikan dirinya mencintai ketaatan.

- Kaidah Ketujuh : Gunakan ungkapan (perkataan) yang baik padanya.
- Kaidah Kedelapan : Bersikap Lembut saat berdiskusi.

Lalu risalah ini diakhiri dengan *Khatimah* dan *Maraji'* (referensi) yaitu sejumlah buku yang saya mengambil faidah darinya namun saya lupa terlupa untuk menyandarkannya saat membahasnya, kemudian yang terakhir adalah Daftar Isi. [Dalam terjemahan ini, daftar isi kami letakkan di halaman sebelum *muqoddimah*].

Saya telah berupaya semaksimal mungkin sesuai kemampuan saya di dalam menulis risalah ini. Apabila benar maka itu datangnya dari Allah dan inilah yang kuharapkan, namun jika salah, maka tentunya ini berangkat dari diriku sendiri dan syaithan, karenanya aku beristighfar (memohon ampun) kepada Allah ﷻ.

Demikianlah, aku memohon kepada Allah agar menjadikan upayaku ini ikhlas mengharap wajah-Nya yang mulia, dan dapat memberikan manfaat, baik bagi

penulisnya maupun pembacanya. Di tangan Allah-lah Taufiq, semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ.

Penulis

DR Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim al-Wad'an

ebrahim.f.w@gmail.com



KAIDAH PERTAMA : JADILAH TELADAN BAGI ANAKMU

Maksudnya, jadilah teladan **yang baik** bagi anakmu! Jadilah sosok manusia yang shalih lagi baik! Sehingga anakmu bisa meneladani dirimu, bahkan orang lain juga bisa mencontoh dirimu!

Tidaklah mungkin seseorang bisa mendidik anak-anak mereka di atas akhlak yang mulia dan prinsip-prinsip yang luhur, meskipun sang anak mendengarkan ratusan nasehat dan arahan dari kedua orang tuanya, sementara mereka (anak-anak) menyaksikan orang tua mereka melakukan hal yang berkebalikan dengan apa yang mereka sampaikan.

Ada sebagian ayah yang tidak memberi contoh yang baik pada anak-anaknya. Mereka memiliki akhlak yang buruk terhadap anak-anaknya, isterinya, termasuk orang lain.

Anda temui ada ayah misalnya :

1- Lisannya keji dan buruk, namun menginginkan anak yang bersih lisan dan ucapannya. Saya sungguh pernah melihat ada seorang sahabat yang cukup dekat denganku, tiba-tiba anaknya datang dan mencelanya (maksudnya sang anak mencela ayahnya), namun sang ayah malah tertawa seakan tidak terjadi apa-apa, dan sang ayah ini berkata, “lihatlah anakku sekarang sudah dewasa!!”

2- Ada seorang ayah saat berada di rumah, lalu saat teleponnya berdering, dia meminta kepada anaknya yang mengangkat teleponnya, “katakan, Abi lagi tidak ada di rumah!”. Hal ini adalah sesuatu yang kontradiksi bagi sang anak.

Nabi kita ﷺ menerangkan bahayanya perbuatan seperti ini (yaitu dusta), sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Amir *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata :

دَعْتَنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا : يَا

عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَ حَتَّى أُعْطِيكَ, فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَمَا أَرَدْتُ أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ أَرَدْتُ أَنْ أُعْطِيَهُ تَمْرًا قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ

“Ibuku pernah memanggilku sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk di dalam rumahku. Ibuku berkata, “Wahai Abdullah, kemarilah, ibu akan kasih kamu ini.” Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada ibuku, “apa yang hendak kau berikan kepadanya?”. Ibuku menjawab, “Aku bermaksud memberinya kurma.” Lalu Nabi ﷺ bersabda : “Adapun jika kau tidak jadi memberikannya apa-apa, maka dicatat bagimu sebagai kedustaan.” [HR Ahmad 23/470 no 15702 dan Abu Dawud 4993, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* II/373 no 748].

Sebagian orang mengira bahwa anak-anak itu belum mengerti, sehingga menurut mereka ketika mereka berbohong kepada anak-anak, maka ini tidaklah penting (berpengaruh), padahal realitanya malah sebaliknya.

Karena itulah, hendaknya pendidik (orang tua) memahami bahwa anak-anak itu sudah memiliki pemahaman dan perasaan yang harus dijaga dan dihargai dengan sebaik-baiknya, agar pendidikan dapat membuahkan hasilnya yang baik.

3- Ada orang tua merokok di dekat anak-anaknya dan dia tidak peduli dan tidak ambil pusing, padahal merokok itu haram dan termasuk akhlak yang jelek, sebab kelak anaknya pun akan (mencontohnya) merokok. Siapa contoh anaknya dalam hal ini? Tak lain dan tak bukan adalah ayahnya!

Salah satu perokok bercerita : Aku pernah meninggalkan bungkus rokok di dekat ranjang, dan aku punya anak laki-laki berusia 4 tahun. Pernah selepas sholat shubuh, aku kembali lagi tidur. Tiba-tiba aku terbangun karena mendengar suara teriakan isteriku, dia berkata, “bangunlah dan lihatlah apa yang dilakukan anakmu di dapur?” Aku pun melihat anakku menyulut rokok dan meletakkan di mulutnya.

Sang ayah itu kaget dan tercengang, namun ia masih dapat menahan dirinya lalu berkata : “Nak, kenapa kamu melakukan ini?”. Allah pun memberikan ilham kepada sang anak dengan menjawab, “Aku melakukan sepertimu, papa”. Ini adalah tamparan keras bagi sang ayah, dan menjadi salah satu alasan akhirnya dia berhenti merokok.

Alangkah indahnya apabila anak melihat ayahnya sebagai teladan yang baik. Menjadi contoh yang bergerak di seantero rumah, yang menerjemahkan adab Islamiyah dan akhlak secara nyata, yang dapat diindera langsung oleh sang anak dan disaksikan langsung secara riil. Tentunya ayah akan menjadi pengaruh yang positif bagi kehidupan sang anak.

Sesungguhnya, keshalihan ayah benar-benar berpengaruh terhadap anak. Tidakkah Anda pernah mendengar firman Allah ﷻ :

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Dan kedua orang tuanya dahulu adalah orang yang shalih.” [QS al-Kahfi : 82]

Sa'id bin Jubair *rahimahullahu* berkata dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* :

“Kedua anak yatim itu dijaga oleh sebab keshalihan orang tuanya, dan tidak disebutkan keshalihan kedua anak itu sendiri...” [Tafsir Ibnu Katsir V/187].

Maksudnya, Allah tidak menyebutkan keshalihan ada pada kedua anak tersebut, namun yang disebutkan shalih, adalah orang tuanya (kakek buyutnya). Maka Allah pun menjaga harta simpanan mereka dengan sebab keshalihan orang tua mereka.



KAIDAH KEDUA : DOAKAN ANAKMU DENGAN KEBAIKAN JANGAN DENGAN KEBURUKAN

Berdoa itu artinya *al-Ibtihâl* (merendah dan memohon) kepada Allah dengan permintaan dan harapan atas segala kebaikan di sisi Allah. [*ad-Du'a Mafhumuhu wa Ahkamuhu wa Akhtho'u Taqo'u fih* karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hal. 7, dinukil dari *Ad-Du'a* karya Syaikh Abdullah al-Khudri hal. 10].

Karenanya, doa itu termasuk sebab terbesar diperolehnya keshalihan anak-anak.

Doa itu dapat mendekatkan yang jauh dan bisa mengantarkan kepada keinginan.

Betapa kau perhatikan keberkahan doa, apabila turun pada manusia, maka akan merubah keadaan mereka dan menshalihkan anak-anak mereka.

Karenanya jangan sampai seorang muslim merasa ragu untuk berdoa dan mengadu kepada Allah di setiap

waktunya, memohon keshalihan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.

Sahabat dekatku menceritakan padaku tentang isterinya di kala masih anak-anak. Usianya saat itu mendekati 5 tahun. Dia bermain di atas peti penyimpanan uang (safety box). Ibunya memintanya untuk turun berulang-ulang kali namun ia tidak mau turun. Sampai suatu ketika ibunya berkata, “Turun kamu! Semoga Allah memotong lidahmu!”. Dan saat ia turun tak sengaja lidahnya tergigit hingga nyaris putus, sehingga harus dibawa ke rumah sakit untuk dijahit.

Sebagian orang mengira bahwa ketika mereka mendoakan keburukan kepada anaknya secara tidak sengaja, maka doa seperti ini tidak akan diijabahi Allah. Ini perkataan yang tidak benar. Nabi ﷺ bersabda :

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ

لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Janganlah kamu berdoa keburukan untuk dirimu. Janganlah kamu berdoa keburukan untuk anak-anakmu. Janganlah kamu berdoa keburukan untuk hartamu. Janganlah sampai (ketika kalian berdoa keburukan) bertepatan dengan suatu waktu dari Allah yang jika ada yang berdoa di dalamnya maka Allah kabulkan bagi kalian (doa kalian).” [HR Muslim 3009].

Ada salah satu kerabatku yang sering meminta bantuan harta kepada anaknya atas kondisi hidupnya, namun saat itu sang anak sedang tidak memiliki harta, lalu sang ayah pun berwudhu dan sholat. Selesai sholat, sang ayah pun mengangkat kedua tangannya seraya berdoa agar anaknya ditimpa kefakiran. Sehingga akhirnya si anak pun hidup dalam kefakiran sampai wafatnya.

Saya pun pernah melihat ada sejumlah pemuda shalih - semoga Allah selalu menshalihkan mereka-, sebab terbesar keshalihan mereka setelah taufiq dari Allah, adalah doa kedua orang tua mereka. Salah seorang pemuda bercerita : “Aku selalu mendengar ibuku setiap kali aku menyalami beliau saat hendak keluar

rumah, beliau selalu mendoakanku agar aku kembali pulang, dan mengantarku sampai di pintu keluar. Sungguh aku merasakan pengaruh dari doa ibuku ini kepadaku di sepanjang hidupku.”



KAIDAH KETIGA : JADILAH SAHABAT UNTUK ANAKMU

Kata *al-Mushohabah* (bersahabat) itu maknanya adalah :

- *al-Mulazamah* (menetapi)
- *al-Mu'asyaroh* (mempergauli)
- *al-Murofaqoh* (mendampingi).

[*Mu'jamul Ma'ani*]

Maksudnya adalah *mukholathoh* (membersamai) dan *mushodaqoh* (saling bersahabat) antara ayah dan anak.

Ini membutuhkan ayah untuk mau menurunkan (level egonya) agar sama dengan anaknya dan agar bisa mengenal sifatnya, semisal apa yang disukai dan apa yang dibencinya, sehingga ia mampu merasuk ke dalam hati anaknya.

Sahabat yang mulia Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* begitu mencintai puteranya yang bernama

Salim *radhiyallahu ‘anhu*. Beliau sering menciumnya sembari mengucapkan,

شَيْخٌ يُقَبِّلُ شَيْخًا

“seorang syaikh mencium syaikh”.

Orang-orang mengkritisi Ibnu Umar berkenaan dengan betapa cintanya beliau kepada Salim, lalu beliau menjawab :

يلومونني في حب سالم وألومهم * وجلدة بين العين والأنف سالم

*Mereka mengkritisi tentang cintaku kepada Salim dan akupun balik mengkritisi mereka **

Karena kulit Salim selalu berada diantara mata dan hidungku

Salim *rahimahullahu* sering membersamai ayahnya di dalam halaqoh-halaqoh ilmunya, mengikuti beliau dan turut pergi apabila ayahnya pergi, serta mendengar dan menghafal dari ayahnya. Bahkan terkadang beliau berfatwa di tengah kehadiran anaknya.

Ada sejumlah cara yang dapat mendekatkan Anda dengan anak Anda, diantaranya :

- bercanda dengannya
- berwajah ceria
- senang tersenyum di hadapannya
- bersikap lembut
- bertutur kata yang halus
- membiarkan dia berkata secara bebas tanpa meremehkan apa yang ia ucapkan
- atau mengizinkan ia mengungkapkan gagasannya meskipun keliru
- bersama-sama menghindari perkataan yang jelek
- ikut sertakan dia dalam aktivitas, kunjungan dan pertemuanmu, kelak Anda akan melihat kebaikan di dalam hal ini.

Bersahabat dengan anak itu seluruhnya mengandung kebaikan dan keberkahan, hal ini dapat menghilangkan

penghalang (*barrier*) dan menjauhkan penyekat antara ayah dan anak.

Anak tidak akan merasa enggan saat meminta saran (curhat) kepada kedua orang tuanya, dan ini tentunya lebih baik daripada anak malah curhat kepada teman yang jelek.

Bersahabat dengan anak itu membangun jembatan cinta diantara orangtua dan menguatkan kepercayaan diantara keduanya.



KAIDAH KEEMPAT : TUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAKMU.

Diantara kesalahan yang sering kita lakukan kepada anak-anak dan buah hati kita adalah : saat kita mengutus anak kita ke suatu tempat untuk suatu urusan, kemudian saat ia kembali, ia membawa sesuatu yang tidak kita inginkan, maka (bagi kita) seakan kiamat telah tiba, dan dunia telah tertutup di hadapan kita. Lalu kita pun berteriak kepadanya (membentakinya), mencelanya, memukulnya dan mengulang-ulangi perkataan : “kamu ini tidak faham! Kami ini tidak mengerti!” atau perkataan lain yang semisal yang malah menghancurkan (anak) tidak membangunnya, yang malah melukai dan mengoyak kepercayaan dirinya, dan dampaknya pun berlangsung lama.

Apabila hal ini terjadi pada anak Anda, maka bersikaplah lembut padanya, apresiasi apa yang telah ia kerjakan, dan terangkan dengan kelembutan jika ia keliru di dalam melakukan sesuatu.

Diantara cara yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah :

(1) Mempercayai anak dengan sejumlah pekerjaan dan tugas.

(2) Mengajak serta untuk bermajelis dengan orang-orang dewasa, asalkan dia sudah *mumayyiz*.

Saya pernah suatu ketika bermajelis dengan salah seorang *ikhwah*, dan dia memiliki anak laki-laki yang sudah kelas 4 SD. Anak ini cerdas dan pintar.

Dia sering turut serta berbincang-bincang dengan kami yang membuatku sering menyimak perkataannya. Saya sering memotivasi dia untuk terus berbicara dan menasehati ayahnya untuk menaruh perhatian dengannya.

Saat saya hendak pergi, saya memanggil anak tersebut dan berkata kepadanya, “kamu janji ya nanti kalau sudah besar jadi seorang khatib (penceramah) atau da’i (pendakwah) yang mengajak ke jalan Allah!”.

Dia pun tertawa dan mengucapkan, “iya, insya Allah”.

Berkaitan dengan kejadian ini, saya teringat hadits Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا لِأَصْحَابِهِ: أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ

مِثْلَهَا مِثْلُ الْمُؤْمِنِ؟ فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَذْكُرُونَ شَجَرًا مِنْ شَجَرِ الْبَوَادِي.

قال ابن عمر: وَأُلْقِيَ فِي نَفْسِي أَوْ رُوِعِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ

أَقُولَهَا فَإِذَا أَسْنَانُ الْقَوْمِ فَأَهَابُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، فَلَمَّا سَكَتُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ

Suatu hari, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat :
”Beritahukanlah kepadaku suatu pohon yang perumpamaannya mirip seorang mu’min.” Para sahabat menyebutkan salah satu pohon Bawadi. Ibnu ‘Umar berkata : “Terbetik di dalam hatiku atau benakku, bahwa pohon itu adalah pohon kurma, sehingga aku ingin menjawabnya, hanya saja yang hadir adalah para sahabat senior sehingga aku pun enggan menyampaikannya.

Tatkala mereka tidak ada yang angkat bicara, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Pohon itu adalah pohon kurma." [HR Bukhari 72, 131 dan Muslim 2811 dan ini lafazh beliau].

Sahabat kecil ini menjadi mulia dengan kehadirannya di majelis Nabi ﷺ dan beliau bisa mendulang faidah besar, sehingga akhirnya beliau menjadi salah satu ulama terbesar dari kalangan sahabat.

Ketika Anda mendapati bahwa anak Anda menonjol di dalam kecerdasan dan kepandaiannya, maka beri perhatian secara ekstra.

Beginilah Umar *radhiyallahu ‘anhu* memperhatikan secara ekstra terhadap puteranya, Abdullah. Beliau senang dengan keberadaannya di majelis Nabi ﷺ sebagaimana ditunjukkan di dalam hadits di atas.

Bahkan Umar senang sekiranya anaknya mau menyebutkan nama pohon tersebut, sehingga beliau bangga dan senang dengan hal ini.

Abdullah *radhiyallahu ‘anhuma* menceritakan apa yang terbetik di dalam benaknya (yaitu pohon kurma) lalu Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata :

لَوْ كُنْتُ قُلْتُهَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

“Sekiranya kamu menjawabnya, maka hal itu lebih aku sukai daripada ini dan ini” [HR Bukhari 6122]

Demikian pula Umar *radhiyallahu ‘anhu* senang menghadirkan Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* di dalam majelisnya, dan saat itu Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* masih kecil di antara sahabat-sahabat senior :

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* beliau berkata :

كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ لِمَ

تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلَهُ فَقَالَ عُمَرُ إِنَّهُ مَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ فَدَعَاهُ ذَاتَ

يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ قَالَ مَا تَقُولُونَ فِي

قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَمَرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ

وَنَسْتَعْفِرُهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي
 أَكَذَاكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ لَا قَالَ فَمَا تَقُولُ قُلْتُ هُوَ أَجَلُ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ قَالَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَذَلِكَ
 عِلْمُهُ أَجَلُكَ { فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَعْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا } فَقَالَ عُمَرُ
 مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ

Suatu ketika Umar mengajakku turut serta berkumpul bersama para pembesar Badar dan sepertinya sebagian mereka memendam sesuatu pada dirinya. Maka salah seorang dari mereka pun bertanya,

“Kenapa Anda mengikutsertakan anak ini bersama kami, padahal kami juga memiliki anak-anak yang sebaya dengannya?”.

Maka Umar pun berkata, “Sesungguhnya anak ini punya keistimewaan tersendiri seperti yang telah kalian tahu.”

Kemudian pada suatu hari, Umar memanggil Ibnu Abbas dan mengingutsertakannya bersama mereka. Ibnu Abbas berkata; “Aku tahu, bahwa tidak ada maksud lain Umar memanggilku, kecuali untuk menunjukkan aku pada mereka.”

Umar berkata, “Bagaimanakah pendapat kalian berkenaan dengan ayat ini: *“Ketika datang pertolongan dan kemenangan Allah”* [QS an-Nashr).

Sebagian dari mereka berkata, “Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya, yakni ketika kita diberi pertolongan dan kekuatan untuk menaklukkan suatu negeri.”

Sebagian yang lain diam tak berkata sepatah kata pun. Setelah itu, Umar bertanya padaku,

“Apakah seperti itu juga pendapatmu wahai Ibnu Abbas?”

Aku menjawab, “Tidak”

Umar bertanya lagi, “Lalu bagaimanakah pendapatmu?”

Aku menjawab, “Hal itu terkait dengan ajal Rasulullah ﷺ, Allah telah memberitahukan padanya. Firman Allah: “*Ketika datang pertolongan dan kemenangan Allah*” [QS an-Nashr). Itu adalah tanda kedatangan ajalmu. Karena itu, sucikanlah Rabbu dengan memuji-Nya. Dan mintalah ampunan dari-Nya, sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat).”

Umar berkata, “Tidak ada jawaban yang lebih tepat, kecuali apa yang telah kamu katakan.” [HR Bukhari 4294 dan 4970]

(3) Ajak serta dia bersamamu saat Anda pergi ke pasar, agar dia terbiasa dengan (adab) berjual beli.

(4) Ajak dia bermusyawarah (baca : meminta saran padanya) di dalam urusan pribadimu. Sampaikan padanya problem yang Anda hadapi dan dengarkan saran yang berisi solusi darinya meskipun yang Anda dengar tampak remeh.

Ada salah satu kerabatku menelponku, dia mengeluhkan anaknya yang menjauh darinya. Lalu saya sampaikan

padanya untuk mencoba cara yang baik ini, yaitu menyampaikan padanya problem kerjaan Anda dan Anda menginginkan solusinya. Cobalah mengambil pendapatnya tentang problem itu.

Diapun melakukan apa yang kusampaikan padanya, dan anaknya pun setelahnya menjadi lengket (dekat) dengan ayahnya.

(5) Hormati dan hargai teman-temannya. Jika Anda melihat salah satu temannya memiliki sesuatu yang menyebabkan Anda ragu dengannya, maka sampaikan kepada Anak Anda dengan cara lemah lembut, dan nasehati dia dengan adab serta bersikaplah yang baik padanya, niscaya dia takkan menolak dengan izin Allah.



KAIDAH KELIMA : HUKUMAN ITU TIDAK TERBATAS HANYA DENGAN PUKULAN FISIK SAJA.

Diantara hikmah adalah, kita tidak menerapkan hukuman pukul (fisik) kecuali setelah menggunakan cara-cara lain di dalam meluruskan perangai anak.

Yang lebih tepat adalah, bertahap di dalam menggunakan cara *ilaj* (terapi/pengobatan), sehingga hukuman pukul itu adalah cara terapi yang terakhir.

Allah ﷻ berfirman :

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya (membangkang), maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, lalu pukullah mereka. [QS an-Nisa : 34]

Allah ﷻ menerangkan bahwa wanita, apabila suaminya mengkhawatirkan ia berbuat maksiat, maka hendaknya

ia dihukum dengan cara memulai dari yang paling ringan dulu. Yaitu, dimulai dari diberi nasehat, lalu dihajr (dijauhi) dari ranjangnya, dan yang terakhir barulah ia dipukul. [Tafsir as-Si'di I/431 dengan sedikit penyesuaian].

Merealisasikan perbaikan (*ta'dib*) dan pembenahan (*ishlah*) itu dengan cara bertahap, maka tidak boleh langsung melompat ke tahap berikutnya, karena tujuannya sudah tercapai.

Hendaknya pendidik mendahulukan *targhib* (motivasi) sebelum *tarhib* (ancaman), nasehat sebelum omelan, lalu menegur dan mengomeli sebelum memukul. Jangan langsung melompat ke hukuman pukulan sebelum melakukan tahapan-tahapan ini.

Hukuman pukul pun haruslah pukulan yang mendidik, bukan pukulan amarah dan emosi. Janganlah memukul saat Anda sedang murka dan berhati-hatilah dari melukai bagian tubuh yang vital.

Tunjukkan perasaan bahwa saat Anda memukulnya, sejatinya Anda selalu mencintainya.

Di sini, ada poin penting yang patut diperhatikan, yaitu hendaknya Anda meminimalisir mempergunakan hukuman fisik sebisanya, karena metode yang dapat membuat anak Anda menyenangkan, menghormati dan mencintai Anda, adalah lebih baik daripada metode yang membuat anak Anda takut dan benci dengan Anda.

Berikut ini sebagai tambahan atas keterangan di atas berkenaan dengan *dhowabit* (aturan-aturan) di dalam memberikan hukuman :

- (1) Kita tidak sepatutnya menghukum anak kecuali dalam keadaan melakukan kesalahan yang berulang kali.
- (2) Hendaknya hukuman itu sesuai dengan tingkat kesalahan.
- (3) Memberikan nasehat dan bimbingan sebelum menghukum.

- (4) Tidak tergesa-gesa dalam menghukum agar tidak hilang makna dan efektifitasnya. Semisal Anda mengatakan : “Umi/Abi akan hukum kamu besok atau nanti.”
- (5) Memaafkan kesalahan-kesalahan kecil/ringan.
- (6) Hendaknya saat menghukum, jauh dari saudaranya atau orang lain, karena hukuman ini bisa membuatnya malu.
- (7) Meminimalisir hukuman fisik sebisa mungkin.
- (8) Hendaknya ayah atau bunda bergantian di dalam memberikan hukuman, agar tidak timbul pada anak perasaan tidak nyaman hanya pada salah satu orang tua saja.

Saya teringat kisah tentang seorang pemuda yang usianya belum 20 tahun. Pernah dia menumpahkan kopi orang lain pada satu majelis, ia keliru dan menyodorkan cangkir kopi dengan tangan kirinya. Ayahnya sontak langsung memaki-makinya dan memukulinya di hadapan orang-orang. Hal ini sangat mempengaruhi si anak, sampai usianya saat ini sudah hampir 40 tahun. Dia

merasa takut apabila memasuki suatu majelis dan bersosialisasi dengan orang-orang. Padahal sangat mungkin bagi ayahnya memperbaiki kesalahan anaknya dengan cara yang mudah dan ringan, tidak langsung dengan cara keras dan memukul di depan orang-orang.



KAIDAH KEENAM : JADIKAN DIRINYA MENCINTAI KETAATAN.

Banyak orang ingin memperoleh anak-anak yang shalih lagi berbakti, namun mereka tidak melakukan apa-apa, tidak mau memerintah dan tidak melarang.

Tapi, jika Anda perhatikan bagaimana kondisi anak-anak saat waktu ujiannya, apa yang Anda temui?

Jawabannya, banyak orang tua yang menaruh perhatian ekstra memberi perhatian kepada anak mereka, mengikuti mata pelajaran mereka dan membangunkan mereka pada saat waktu ujian. Adapun dalam urusan sholat, Anda temui mereka tidak punya perhatian seperti ini.

Berikut ini sejumlah poin penting dalam rangka menjadikan anak mencintai ketaatan :

- (1) Ketika anak sudah *mumayyiz*, maka ajak serta dia untuk sholat dan tempatkan dia di sampingmu agar tidak mengganggu jama'ah lain yang sedang sholat.

- (2) Berikan mushaf khusus tersendiri pada setiap anak.
- (3) Biasakan anak untuk berpuasa sunnah, dan berikan hadiah jika mereka mengerjakannya.
- (4) Biasakan mereka bersedekah, dengan cara beri dia uang lalu saat melewati orang miskin minta dia untuk memberikannya, atau minta dia untuk bersedekah sendiri.
- (5) Ajak serta mereka ke dalam majelis ilmu dan kajian-kajian.

Diantara perkara yang dapat merangsang kecintaan anak terhadap sholat adalah, Anda mempersiapkan bonus bulanan bagi siapa saja yang menjaga sholatnya berjamaah di masjid.



KAIDAH KETUJUH : GUNAKAN UNGKAPAN (PERKATAAN YANG BAIK)

Allah ﷻ berfirman menyifatkan orang-orang beriman :

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.” [QS al-Haj : 34]

Allah memberi petunjuk orang-orang beriman kepada perkataan yang paling utama dan paling baik. Dan perkataan paling baik dan paling indah adalah kalimat ikhlas (yaitu *Lâ Ilâha illallâh*) dan seluruh perkataan baik lainnya yang mengandung dzikir kepada Allah, dan perkataan yang mengandung di dalamnya kebaikan terhadap sesama hamba Allah. [Tafsir as-Si'di I/351 dengan sedikit penyesuaian].

Ucapan baik dan ungkapan yang penuh kelembutan memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa, bahkan hal

ini termasuk ibadah untuk ber-*taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

وَالكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

“Ucapan yang baik itu sedekah” [HR Bukhari 2702 dan Muslim 1009].

Kalimat yang baik sejatinya merupakan sedekah atas diri Anda sendiri dan sedekah yang juga bermanfaat untuk orang lain.

Karena itu janganlah Anda bakhil (pelit) untuk berkata baik terhadap anak Anda, bahkan sepatutnya Anda menjadikan perkataan-perkataan dan ungkapan-ungkapan yang baik itu sebagai slogan Anda dan metode Anda di dalam berinteraksi dengan anak-anak Anda, niscaya Anda akan dapati pengaruhnya yang besar terhadap mereka (insya Allah).

Berupayalah untuk terus berkata baik dan jangan berhenti lantaran menunggu buahnya saat itu juga (secara instan). Anda akan melihat buahnya di waktunya

kelak dan akan tampak kebaikan (keshalihan)-nya nanti. Anda pun akan memperoleh pahala dan jauh dari dosa *bi-idznillâh*.

DR Ghazi asy-Syamiri berkata : “Diantara kesalahan yang sering dilakukan saat menyelesaikan problem pendidikan, adalah banyaknya orang yang turut andil menjadi sebab penyimpangan anak lantaran penggunaan perkataan dan ucapan yang jelek. Banyak anak yang mendengarkan perkataan buruk dari ayah mereka. Ada seorang gadis yang menjustifikasi kesalahannya dimana ia tidak rela terhadap dirinya dan ia ingin membalas dendam atas perkataan buruk kedua orang tuanya kepadanya.” [Makalah berjudul *Atsarul Kalimah as-Sayyi'ah 'alath Thifli* di surat kabar as-Syarq no 15099 pada hari Jum'at 23 Dzuhijjah 1435/17 Oktober 2014]

Maka dari itu, hendaknya kita menyeleksi perkataan dan ucapan kita dalam rangka menjaga anak-anak kita dari kehancuran dan kerusakan jiwa.

Saya mengenal ada seorang pemuda yang berusia 20 tahunan, dia sering bertengkar dengan ibunya, bahkan dia kadang meng-*hajr*-nya (membiarkannya) dan tidak mengajak ibunya berbicara selama sehari-hari, lantaran ibunya sering mencelanya dan selalu mencercanya serta melabelinya dengan perkataan-perkataan buruk.



KAJDAH KEDELAPAN : TENANG DI DALAM BERDISKUSI

Salah seorang saudara menyampaikan kepadaku impiannya yang panjang, lalu saya berkata kepadanya :

“Sesungguhnya, kasih sayang antara dirimu dengan isterimu sudah mulai kandas, atau seperti mayat.”

Ia menjawabku : “Benar sekali!”

Saya berkata kepadanya : “Sesungguhnya bahasa *tafâhum* (saling memahami) antara dirimu dengan isterimu ditandai dengan sikap kaku dan keras”

Ia kembali menjawabku : “Benar sekali”

Saya berkata kembali kepadanya : “Saat kau temui isterimu untuk berdiskusi, namun kalian berdua keluar dari diskusi itu dengan membawa badai prahara dan pergolakan jiwa yang berlangsung berhari-hari.”

Ia menjawab kembali : “Iya”

Padahal, saya kenal sosok orang ini cukup lama, dia adalah orang yang baik akhlak dan adabnya. Akan tetapi, *subhanallâh*, dan yang semodel dengan orang ini amatlah banyak, yaitu saat bersama dengan manusia ia seperti *al-Hamal al-Wadi*' (domba yang tenang), namun saat ia bersama isteri dan anak-anaknya, ia seperti *ats-Tsaur al-Hâ'ij* (banteng yang mengamuk).

Padahal kekasih kita ﷺ bersabda :

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.” [HR at-Tirmidzi 3895 dan Ibnu Majah 1977, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahîh al-Jâmi*' 3314].

Hiwar (diskusi) itu merupakan landasan utama yang dapat membangun kematangan berfikir, dan peningkatan serta kemajuan di tengah umat dan masyarakat, termasuk individu dan keluarga. Karena

sesungguhnya siapa yang memasuki pintu diskusi yang konstruktif dan membuka jendela dialog yang terarah, maka ia telah membuka peluang hidup bagi jiwanya.

Demikianlah apabila diskusi dengan anak dilakukan dengan ketenangan, dengan bahasa panggilan yang normal tidak terlalu kaku (strict), yang terbungkus dengan cinta dan kasih sayang, maka hasilnya (buahnya) akan semakin bermanfaat dan membawa pengaruh positif lagi terpuji.

Seorang pendidik tidak akan bisa menuai manfaat dengan cara berteriak-teriak dan meninggikan suara saat berbicara dengan anak, bahkan ia bisa menghancurkan semua yang ia bangun selama bertahun-tahun yang panjang, hanya dalam satu momen diskusi yang gagal.



PENUTUP

Saya menutup di lembaran akhir buku ini, dengan sejumlah nasehat berikut ini :

- (1) Sesungguhnya kaidah-kaidah di dalam mendidik anak itu banyak, namun saya memandang bahwa kedelapan kaidah ini termasuk kaidah yang paling penting pada konteksnya. Yaitu upaya manusia yang tidak dapat lepas dari kesalahan dan kekurangan.
- (2) Sepatutnya menerapkan kaidah-kaidah ini di dalam kehidupan kita, karena pengaruhnya yang positif dan baik. Memang, teori itu lebih mudah daripada praktik, namun hendaknya kita tetap berusaha semaksimal mungkin mempraktikkannya.
- (3) Diantara perkara penting yang harus kita lakukan, adalah menghadirkan niat (ikhlas) di dalam setiap amalan yang akan kita kerjakan, agar kita memperoleh pahala dan ganjaran dari Allah ﷻ.

- (4) Berikan andil meski kecil untuk mengembalikan kejayaan umat, yaitu melalui interaksimu yang positif dan akhlak yang baik kepada anak-anakmu.
- (5) Biasakan lisanmu untuk berkata-kata yang indah dan berbicara yang baik, niscaya Anda takkan merugi selamanya, dengan izin Allah. Jadikanlah orang yang pertama kali memperoleh keberuntungan ini adalah orang-orang yang terdekat denganmu.
- (6) Janganlah ragu di dalam melatih dirimu untuk terus menggunakan cara berinteraksi yang baik terhadap anak-anakmu.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ،

وَأَتُوبُ إِلَيْكَ



TENTANG PENERJEMAH

Nama Moch. Rachdie Pratama, S.Si

Kunyah Abu Salma

Pen Name *abinyasalma*

Domisili Cinere, Depok

Email rachdie@outlook.com

Aktivitas

- Ketua Yayasan Anak Teladan
- Pembina Komunitas Orang Tua Teladan
- Pengasuh Grup Dakwah & Ilmu Al-Wasathiyah wal I'tidal
- Pemateri Parenting Islam di sejumlah media

Media Sosial

- FB : fb.me/muhammadrachdie
- IG : [@abinyasalma](https://www.instagram.com/abinyasalma)
- Twitter : [@abinyasalma](https://www.twitter.com/abinyasalma)
- Youtube : bit.ly/abusalmatube
- Blog : abusalma.net

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660

a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL

Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -